

TRANSFORMASI SOSIAL DI PEDESAAN: STUDI FENOMENOLOGIS PROSES PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Rahmad Santosa

Dosen Jurusan Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto
e-mail: rahmadsantosa_uny@yahoo.com, HP; 08121564439

Abstract

The study is aimed at describing the social transformation among members of the village community. The study is qualitative research using phenomenological paradigms for data analyses. The subject consists of poor farmers and pottery makers in the village of Panjangrejo, Bantul Regency. Findings show that the change from being a traditional village of pottery production to a modern village of pottery production begins with innovation by individual pottery makers, is followed by internal dynamics in the community, and finally triggers the birth of the community empowerment and social transformation processes.

Keywords: indigenouse innovation, internal dynamics, community empowerment, social transformation, community empowerment

Pendahuluan

Pada dasarnya pedagogik bukan hanya melihat proses pendidikan sebagai proses pendewasaan, proses sosialisasi, atau proses penyesuaian budaya, melainkan juga mengkaji proses seseorang menjadi manusia yang sebenarnya yang mempunyai kepribadian. Proses itu tidak lain adalah proses individuasi atau menjadi individu. Artinya, pengembangan potensi yang ada pada setiap individu dapat dimanfaatkan bagi keluhuran martabatnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Manusia yang bermartabat adalah manusia yang mampu memanfaatkan kemampuannya itu bagi sesama manusia dan bagi perubahan sosial. Dengan kata lain, proses individuasi hanya dapat terwujud di dalam partisipasinya dalam perubahan sosial (Tilaar, 2002: xxxix).

Individuasi merupakan proses '*menjadi individu*' sehingga potensi yang dimiliki individu memperoleh kesempatan yang wajar untuk dapat dieksploitasi,

dimobilisasi, dan dimanfaatkan berdasarkan kemauan dan kemampuannya sendiri sehingga apapun hasil karyanya senantiasa mendapat pengakuan dan penghargaan yang layak dari khalayak. Hal ini sesuai dengan Penjelasan Umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Seperti yang terdapat dalam kelompok kecil masyarakat sehingga segala kemampuan dan kreativitas individu memperoleh kebebasan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang, serta diberikan kebebasan pula untuk mengaplikasikan kreativitas dan kemampuannya tersebut dalam perubahan dan perkembangan masyarakat.

Kurangnya perhatian untuk memaksimalkan komunitas masyarakat bawah akan berdampak pada semakin banyaknya keluarga miskin di daerah pedesaan. Mereka -- yang sebagian besar adalah keluarga tani dan buruh tani -- hampir tidak tersentuh oleh kebijakan pembangunan dari pusat. Artinya, kebijakan yang ada tidak sampai pada lapisan masyarakat paling bawah. Jika sampaipun, hanya akan menguntungkan elite di daerah pedesaan (Usman, 1992:381). Potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat lapisan bawah tidaklah cukup untuk menjangkau dan mengakses berbagai kebijakan yang ditawarkan oleh pemerintah. Akibatnya, perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat bawah terjadi tanpa kebijakan elite. Masyarakat bawah tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, akan tetapi hasil dari perubahan tersebut tidak mendapat pengakuan dan penglihatan dari komunitas elite, baik lokal maupun pusat, seperti yang terjadi di Desa Panjanglejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagian besar penduduk desa tersebut bekerja sebagai buruh tani serta pengrajin gerabah tradisional dengan pendapatan yang sangat rendah. Namun, kondisi di Desa Panjanglejo tersebut telah mengalami perubahan besar-besaran. Pengrajin gerabah yang secara turun-temurun hanya merupakan industri rumah

tangga dan hanya memperoleh pendapatan rendah bagi pengrajannya, pada saat ini telah berubah menjadi industri dengan berbagai produksi gerabah, keramik, dan teraso yang dapat menjangkau pasar di luar negeri (ekspor) serta mampu mengubah kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Kiranya sukar dibayangkan bahwa terjadinya perubahan kultural kecil tanpa menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Suatu perubahan mode misalnya, dapat terjadi tanpa harus mempengaruhi salah satu lembaga sosial maupun sistem sosial. Di pihak lain, sulit untuk dibayangkan bahwa perubahan sosial tanpa didahului oleh perubahan kebudayaan (Soemardjan, 1986:3). Dengan demikian, perubahan sosial yang besar sering diawali oleh perubahan kecil, yang dapat berasal dari segi yang mana saja dan dilakukan oleh individu atau kelompok kecil, kemudian diikuti oleh individu lain sehingga terjadi perubahan sosial yang lebih luas.

Drost (1998:v) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi intelektual, moral, dan psikologis. Pendidikan sejak awal adalah tugas orang tua dan masyarakat. Sementara Read (1990:8) menyatakan bahwa, "*... the general purpose of education is to foster the growth of what is individual in each human being, at the some time harmonizing the individual, thus educated with the organic unity of the social group to which the individual belongs*". Artinya, "... maksud dan tujuan pendidikan bukan hanya membantu berkembangnya pribadi dalam pengertian individu semata, akan tetapi juga seharusnya dapat mendidik individu dalam keharmonisan kehidupan individunya dengan kesatuan dan kesatuan kelompok sosialnya".

Pemaksimalan potensi internal masyarakat ini menurut Kipuri (Tanpa Tahun:3) merupakan pemanfaatan segala potensi dan kekuatan internal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat pendukung suatu budaya. Seringkali kekuatan ini tidak diperhitungkan atau bahkan diabaikan begitu saja oleh orang lain karena lokasi geografis yang berada di daerah pinggiran serta pendukungnya yang minoritas. Dinamika internal yang demikian ini dapat menjadi titik awal atau *starting point* terjadinya transformasi sosial yang lebih luas.

Cara Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap proses terjadinya transformasi sosial. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif (paradigma) fenomenologis. Artinya, penelitian dilakukan dengan berfokus pada kajian suatu proses sosial. Dalam tradisi penelitian kualitatif, penyajian fokus penelitian dimaksudkan untuk: (1) membangun pagar sekeliling lahan penelitian; (2) membangun kriteria inklusif dalam penelitian; dan (3) memudahkan cara kerja sehingga tidak ada tindakan mubazir (Al Wasilah, 2003:87).

Berdasarkan hal tersebut, teori yang dibangun dari penelitian ini adalah teori *grounded*. Glaser dan Strauss (dalam Salim, 2001:110) menyatakan bahwa *grounded theory* ditulis sebagai " *The discovery of theory from data which we call grounded theory*" Jadi, ajaran utama pendekatan ini adalah bahwa teori harus muncul dari data atau teori harus berasal (*grounded*) dari data. Denzin and Lincoln (2000:509) menyatakan bahwa *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Jika dilakukan dengan baik, teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan data yang dikumpulkan tersebut. Hal ini sangat kontras jika dibandingkan dengan teori yang diturunkan secara deduktif dari *grounded theory*, yakni tanpa bantuan data sering terjadi teori tidak tepat dengan data manapun.

Fokus kajian dari studi ini ditekankan pada proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh warga masyarakat sendiri. Dengan kata lain, bagaimana warga masyarakat desa dapat memberdayakan diri dan berujung pada terjadinya transformasi sosial melalui proses pendidikan. Fokus kajian (objek) ditekankan pada dua objek utama, yakni (1) objek lokasi (*objects of location*), yaitu Desa Panjangrejo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan (2) objek materi (*objects matters*), yaitu proses pendidikan dan

pemberdayaan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri sehingga mampu melahirkan tranformasi sosial, yakni perubahan sosial, struktur kelembagaan serta berbagai aspek yang melingkupinya.

Penggunaan metode penelitian kualitatif ini dilakukan karena paradigma yang digunakan adalah paradigma fenomenologis. Melalui metode penelitian kualitatif, dapat diungkap dan dipahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Dengan kata lain, metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif (Strauss and Corbin, 1993:5). Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini akan dilakukan untuk meneliti proses tranformasi sosial di pedesaan, yang merupakan salah satu proses perubahan sosial. Namun demikian, dalam proses sosial tersebut akan dilihat bagaimana peran individu sebagai fenomin bersama dengan individu lainnya membentuk dinamika kelompok serta memiliki kontribusi dalam proses perubahan sosial tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wayang dan Gerabah Tradisional: Embrio Transformasi Sosial

Dalam diri manusia terdapat dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan. Dorongan tersebut dapat menjadi semakin kuat apabila kebutuhan digunakan untuk mempertahankan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Freud (Wortman and Loftus, 1988:290-291) yang mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam rangka mempertahankan hidup, seperti rasa lapar dan kebutuhan biologis, dapat merangsang manusia untuk menemukan cara-cara terbaik.

Dorongan tersebut telah menjadikan manusia (individu) itu dalam dirinya memiliki kekuatan untuk berpikir dan bertindak aktif dan kreatif terhadap lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya

dorongan demikian dimiliki oleh hampir seluruh manusia yang dikenal dengan *needs for Achievement* atau *n-Ach* (McClelland, 1987:26) sehingga dengan itu individu merupakan manusia (aktor, pelaku) yang aktif dan kreatif terhadap lingkungannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terjadinya perubahan dari suatu kelompok masyarakat merupakan hasil dari proses munculnya kreasi aktif dari individu.

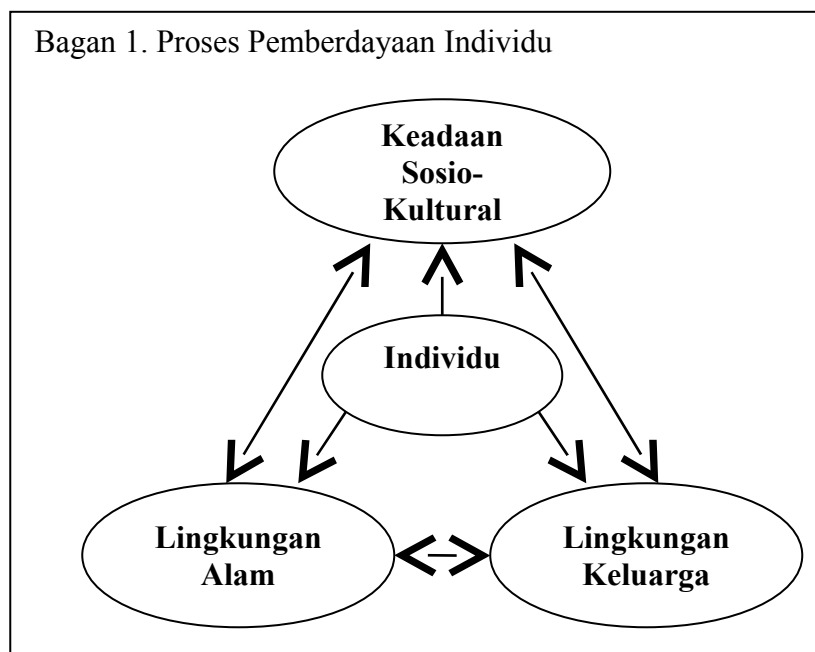
Hal tersebut jugalah yang menjadi awal dari perjalanan munculnya transformasi sosial di Desa Panjanglejo, Bantul, Yogyakarta berupa tindakan kreatif yang dilakukan oleh individu, yakni seorang *bocah* (anak kecil) yang bernama Muhammad Ihsan (Ihsan). Anak ini sebenarnya belum memiliki kesadaran sosial, tetapi telah melakukan berbagai peran sosial sehingga kesadaran sosial tumbuh pada saat usia yang masih sangat muda. Peran sosial yang pada awalnya hanya terbatas pada lingkungan sosial pada kelompok usia sebayanya, yakni bersama teman-teman seusianya, tetapi hal tersebut mampu menumbuhkan peran bahkan kesadaran sosial dalam usia yang masih sangat muda.

Muhammad Ihsan, seorang anak yang juga cucu dari seorang dalang wayang kulit, sejak kecil sudah sering diajak *manggung* (pentas) wayang kulit di berbagai tempat. Ia tidak pernah dinolak oleh penonton, bahkan diterimanya dengan senang hati. Dalam pentas wayang kulit tersebut ia tidak membawakan atau melakukan peran yang berarti. Ia hanya bertugas mengambil dan membetulkan wayang sehabis diperagakan atau mempersiapkannya untuk diperagakan kembali. Justru, hal tersebutlah menjadikannya memiliki kebanggaan tersendiri bagi Ihsan. Perasaannya seakan sudah mampu menjadi bagian dari sebuah tindakan yang memiliki makna besar. Peran yang dilakukan Ihsan biasanya dilakukan oleh orang yang usianya lebih dewasa. Dengan kata lain, Ihsan melakukan peran orang dewasa.

Dalam kesempatan tersebut terjadi *interaksi dialogis* dan proses penjiwaan antara Ihsan dengan tokoh wayang. Sering terjadi bahwa sebelum melakukan

pekerjaan membetulkan wayang tersebut, Ihsan terlebih dahulu memperlakukan wayang dan membayangkan jalan cerita dengan mengulang adegan serta dialog yang terjadi dalam pentas yang diperagakan oleh kakeknya. Demikian lekatnya wayang dalam pikiran Ihsan sehingga ketika kakeknya sudah meninggal dan Ihsan bersama ibunya sudah berganti pekerjaan, yakni sebagai pengrajin gerabah tradisional, cerita wayang serta karakter tokoh pewayangan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bahkan, sering membayangi dalam berbagai kesempatan.

Bagan berikut ini menggambarkan bagaimana perjalanan kreasi individu, lingkungan keluarga, lingkungan alam, serta lingkungan kultural yang bergerak secara *siklis-aktif-kreatif-reflektif* dan berjalan terus-menerus sehingga mengubah ide kreativitas yang berada dalam diri individu muncul dan dituangkan menjadi sebuah karya yang sangat berharga.



Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya *n-Ach*, yakni semangat untuk berkreasi dan semangat untuk maju yang mampu mendorong

seorang individu (Ihsan) dalam mendidik dan memberdayakan diri memandang lingkungan alam, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dijadikan objek, bahkan dijadikan *mitra* dalam bermain dan berinteraksi. Akibatnya, individu (Ihsan) selalu memperoleh kreasi baru atau lingkungan yang terdapat di sekitarnya dapat dikuasai, direkayasa, dan diatasi sehingga dapat menjadi pemuas serta mampu memenuhi keinginannya dan kebutuhannya. Kemampuan menyiasati dan merekayasa keadaan atau benda-benda di sekitarnya inilah yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia sehingga menimbulkan dorongan semangat untuk berkreasi.

Adapun kreasi yang telah dihasilkan seorang individu (Ihsan) antara lain mampu membuat wayang dari kertas yang laku dijual dan mampu membuat *adegan* cerita wayang dalam bentuk *relief*. Karyanya ini dimaknai sebagai hasil pembelajaran diri dengan objek lingkungan, diperolehnya pengakuan dari khalayak atas hasil karyanya, serta dimulainya perbaikan kehidupan sosial ekonomi bagi Ihsan dan keluarganya.

Proses Penyebaran Ide Pemberdayaan: Remaja itu Mengawali Peran sebagai Agen Perubahan

Dalam masyarakat tanggung jawab sosial merupakan sesuatu yang melekat dari individu dan tidak dapat dipisahkan. Darkenwald and Merriam (1992:50-51) mengatakan bahwa dengan adanya tanggung jawab sosial yang ada pada individu, individu tersebut akan didorong untuk selalu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dalam rangka menolong, membantu, dan membebaskan kelompok masyarakat yang lemah sehingga menjadi lebih mampu dan terberdayakan.

Ketika seorang individu berhasil memberdayakan diri sendiri, timbul keinginan dari dirinya untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain. Menurut McClelland and Winter (1991:15) dalam diri individu terdapat motivasi untuk berteman atau berafiliasi dengan orang lain (*need of affiliation*). Motivasi demikian

merupakan salah satu bentuk kreativitas individu yang bersangkutan. Hal inilah yang menyebabkan kreasi dan karya yang dimiliki individu akan disebar atau diberikan kepada orang lain. Penyebaran kreasi individu tersebut dimaksudkan agar diperoleh pengakuan dari khalayak atas karya yang telah diciptakannya.

Sebuah ide atau gagasan, kreasi, atau suatu karya yang telah berhasil diciptakan oleh individu senantiasa tidak akan selamanya berada dalam diri individu tersebut. Menurut McClelland and Winter (1991:14) setiap individu itu memiliki motivasi untuk berteman atau bergabung dengan orang lain (*need of affiliation*). Ketika seseorang bermaksud ingin berteman atau bergabung dengan orang lain, keinginan tersebut diiringi oleh suatu harapan agar kedatangannya mendapat penerimaan dan pengakuan dari orang lain atau kelompok tersebut.

Karakteristik dari *indigenous innovations* adalah dikreasi oleh kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri sehingga bersifat *adaptive innovations* serta memiliki resistensi yang rendah. Walaupun inovasi tersebut merupakan barang baru, tetapi karena tidak bertentangan atau berbeda jauh dengan budaya masyarakat setempat, penolakan hanya terbatas pada kekurangpahaman dan tidak sampai pada bentuk penolakan total.

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh warga masyarakat desa, termasuk desa Panjangrejo, adalah kebiasaan menggunakan hubungan atau komunikasi tatap muka, bukan komunikasi yang menggunakan sarana sehingga kebiasaan demikian ini membawa konsekuensi yang luas. Warga masyarakat desa yang memiliki anggapan bahwa dengan komunikasi yang menggunakan sarana, terdapat sesuatu yang hilang selama terjadi proses komunikasi tersebut sehingga dapat mengurangi kepuasan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, model komunikasi tatap muka tersebut dalam kurun waktu yang panjang masih dipertahankan oleh sebagian besar warga masyarakat desa, termasuk masyarakat Desa Panjangrejo. Model ini digunakan dalam pergaulan sehari-hari, hubungan kekeluargaan, ataupun hubungan

kemasyarakatan lainnya sehingga menjadi bagian dari tradisi masyarakat desa yang tetap dipelihara.

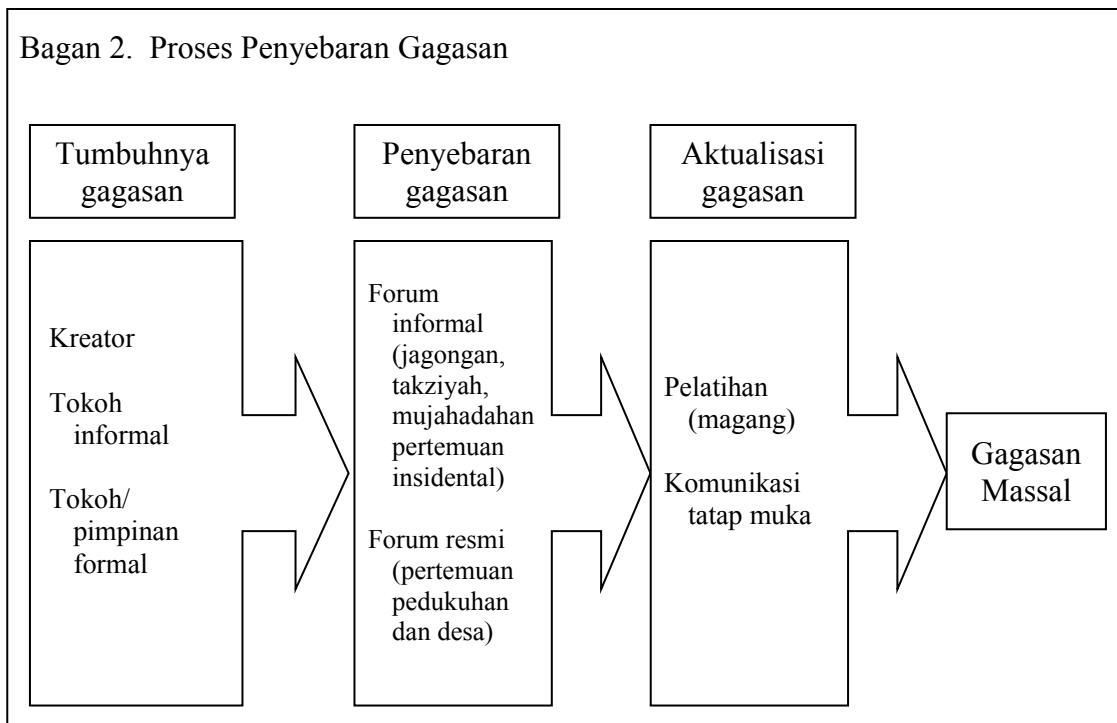
Dalam berbagai forum tersebut terbentuklah sebuah *community practice*, yakni sekelompok individu yang terdiri atas berbagai elemen dan tokoh masyarakat yang secara aktif dan sinergis membicarakan, mengkomunikasikan, serta mengupayakan perjalanan dan penyebaran inovasi gerabah dan keramik. Berbagai saluran komunikasi tradisional yang terdapat di daerah pedesaan digunakan sehingga terlaksana pelatihan pembuatan gerabah yang diberikan oleh Ihsan sendiri.

Sehubungan dengan penyebaran inovasi yang dilakukan Ihsan, keberhasilannya di dalam menyampaikan informasi kepada tokoh masyarakat, baik formal maupun nonformal tersebut, menunjukkan bahwa pemilihan saluran informasi menjadi penentu keberhasilan proses komunikasi. Keberadaan tokoh masyarakat dalam masyarakat yang paternalistik diperlakukan sebagai perilaku anutan yang hampir setiap pembicaraan dan perintahnya selalu ditaati oleh sebagian besar warga masyarakatnya (Rogers, 1989:254).

Kesediaan *community practice* untuk menyebarkan inovasi tersebut juga disebabkan oleh sifat inovasi yang ditawarkan, yakni *indigenous innovation*, yang dimunculkan di tengah-tengah warga masyarakat itu sendiri oleh salah satu anggota masyarakat. Inovasi demikian memiliki resistensi (penolakan) yang rendah dari warga masyarakatnya.

Tersebarnya gagasan inovasi di Desa Panjangrejo erat kaitannya dengan peran-peran yang dilakukan oleh kelompok kecil yang cukup berpengaruh dan memiliki kontribusi cukup signifikan dalam penyebaran inovasi di Desa Panjangrejo. Lebih tepat lagi dapat dikatakan sebagai *community practice*, yakni Ihsan sendiri sebagai inovator, tokoh atau pemimpin formal seperti pamong desa, tokoh nonformal seperti tokoh agama atau orang yang dianggap tua dan orang-orang yang dipandang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan walaupun

belum berusia tua, dan sebagainya. Secara singkat proses tumbuhnya gagasan serta penyebaran ide pemberdayaan gagasan pembuatan gerabah dan keramik sehingga akhirnya pemberdayaan tersebut menjadi milik kelompok masyarakat dapat dilihat pada bagan berikut.



Pendidikan Informal, Pemberdayaan Masyarakat, dan Transformasi Sosial

Individu itu yang memberdayakan diri sendiri

Transformasi sosial di Desa Panjanglejo --sebagian dari warga masyarakatnya telah beralih mata pencaharian dari pertanian menjadi nonpertanian-- pada awalnya didahului oleh satu orang, yakni Muhammad Ihsan. Ia adalah seorang anak yatim yang berhasil melakukan pendidikan atas dirinya sendiri dan menjadikan segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungannya sebagai objek materi serta sebagai “buku pelajaran” selama berada dalam proses belajarnya. Individu tersebut menjadi pribadi yang aktif terhadap lingkungan, baik dalam upaya untuk mengatasi maupun dalam rangka mencari referensi dalam rangka peningkatan kreativitasnya.

Individu yang berhasil memberdayakan diri tersebut pada dasarnya individu tersebut telah berhasil “memberontak” terhadap keteraturan sebuah sistem sosial yang telah terbentuk oleh proses sosial yang panjang dan terjadi dalam masyarakat dari individu yang bersangkutan. Hasil atau akibat dari suatu “pemberontakan” memiliki *daya takjub* yang luar biasa bagi warga masyarakat yang menyaksikannya. Hal ini dapat menimbulkan ketertarikan serta membangkitkan minat untuk melakukan hal yang sama ketika dirasakan bahwa “pemberontakan” yang telah dilakukan tersebut membawa perubahan yang mengarah pada kemajuan.

Proses pendidikan informal yang mengarah pada pemberdayaan individu atau subjek senantiasa bergerak dari objek yang satu menuju objek yang lain serta dari kendala yang satu ke kendala lain secara terus-menerus. Akibatnya, secara simultan subjek tersebut bergerak menuju ke pengayaan dan kematangan. Melalui proses penyempurnaan karya dan kemampuan di dalam mengatasi berbagai hambatan, hubungan interaktif dan aktif-kreatif-reflektif tersebut membawa subjek menuju ke kemajuan yang senantiasa akan terus berjalan, bahkan sampai tidak disadari bahwa perjalanannya telah jauh meninggalkan titik awal keberangkatan.

McClelland and Winter (1991:21) menyatakan bahwa dalam diri seseorang, selain memiliki motivasi untuk berkarya dan berkreasi, juga memiliki motivasi kuat untuk beraffiliasi (berteman, bergabung dengan orang lain). Motif demikian ini merupakan semangat bagi kelompok untuk dapat mengembangkan dan menularkan kreasi individu kepada warga masyarakat lain. Pemberdayaan yang telah dilakukan individu dapat dengan mudah meluas dan menjadi pemberdayaan kelompok.

Besarnya rasa kebersamaan yang sudah diakui atau dianggap sebagai layaknya norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap memiliki nilai luhur dan mulia sehingga nilai kebersamaan tersebut secara terus-menerus disosialisasikan pada generasi berikutnya serta pada warga masyarakat yang lain. Nilai kebersamaan yang tumbuh subur dalam masyarakat desa juga disebabkan karena kesadaran mendalam akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu sehingga menimbulkan sikap bahwa hampir tidak mungkin manusia tersebut dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya sendirian. Dalam hal tertentu dapat dipastikan bahwa warga masyarakat membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain. Akibatnya, muncul keyakinan bahwa memberi bantuan kepada orang

lain merupakan “tabungan” bagi seseorang untuk suatu saat nanti juga minta bantuan pada orang lain.

Keramik dan gerabah masuk sekolah

Setelah proses transformasi berjalan dalam kurun waktu yang cukup panjang dan menampakkan hasilnya, semakin banyak lapisan masyarakat yang merasakan manfaatnya. Dengan demikian, keberadaan industri gerabah dan keramik di Desa Panjangrejo tidak dapat dipisahkan dari elemen masyarakat yang lain, termasuk lembaga pendidikan formal atau sekolah, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas. Bahkan, hubungan tersebut menjadi demikian kuatnya dan bersifat timbal balik.

Hal tersebut sejalan dengan upaya dari sekolah yang mengembangkan kurikulum pembelajaran kearifan lokal. Di dalam kurikulum tersebut diajarkan materi pembelajaran yang berupa potensi khas yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan dan memiliki nilai jual yang dapat ditawarkan ke daerah lain. Kebijakan demikian ini diambil oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul atas usulan dari berbagai komunitas pendidikan di daerah yang memandang bahwa berbagai potensi daerah tidak terangkat dalam kurikulum pendidikan di sekolah formal.

Refleksi teori fenomenologi dalam proses transformasi sosial

Sampai saat ini berbagai kebijakan Pemerintah Republik Indonesia, baik di tingkat pusat maupun di daerah, masih didominasi oleh kebijakan yang positivistik. Hal ini ditandai melalui beberapa fenomena yang merugikan kelompok masyarakat bawah, seperti (1) kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi masyarakat; (2) kebijakan pemerintah yang tidak sampai pada masyarakat bawah; dan (3) kebijakan pemerintah yang tidak mampu mengangkat dan memberdayakan potensi yang terdapat dalam kelompok masyarakat bawah sehingga potensi tersebut sering diabaikan atau terpinggirkan.

Kebijakan pemerintah tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang sehingga sebagian besar warga masyarakat hampir tidak lagi merasakan jika hal tersebut sebagai kekurangan yang perlu dicermati dan diperbaiki. Selain itu,

kebijakan tersebut merambah ke berbagai aspek dan bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, sosial, kebudayaan bahkan dalam bidang pendidikan. Jika hal demikian ini tidak dilakukan rekayasa sosial, berbagai potensi atau kekuatan yang terdapat dalam kelompok masyarakat pinggiran akan hilang dengan percuma dan tidak termanfaatkan, seperti mutiara yang terkubur dalam kubangan lumpur.

Teori fenomenologi, yang dibangun sebagai hasil dari penelitian ini menginformasikan bahwa individu yang berada dalam masyarakat bawah memiliki potensi unik. Jika diberdayakan, hal demikian akan menjadi kekuatan besar serta memiliki kontribusi dalam perubahan sosial yang terjadi di pedesaan. Kondisi sosial yang merupakan lahan subur bagi persemaian inovasi di Desa Panjangrejo adalah masyarakat yang bersifat paternalistik konstruktif. Melalui pola hubungan sosial semacam itu memungkinkan orang yang berkomunikasi mampu meminimalisasikan sekat-sekat sosio-psikologis sehingga hubungan sosial antara lapisan atas dengan lapisan bawah menjadi semakin dekat.

Dekatnya hubungan sosial tersebut juga dapat membawa hubungan yang bersifat empatik sehingga potensi dan permasalahan dari orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi dapat diungkap dan dicarikan solusi yang tepat. Kondisi sosial demikian ini masih langka atau belum banyak dikembangkan dalam berbagai hubungan sosial, apalagi dalam masyarakat yang masih didominasi oleh pendekatan positivistik. Misalnya, dalam hubungan antara pimpinan dengan warga atau anggotanya, guru dengan murid, atasan dengan awahan serta dalam berbagai hubungan yang sejenis.

Dengan maksimalnya permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pinggiran untuk diungkap dan dicarikan solusinya, akan mengakibatkan pemecahan masalah dilakukan berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, teori fenomenologi yang berhasil dibangun dalam penelitian ini paling tidak dapat dimanfaatkan dalam dua bidang, yakni bidang pemberdayaan masyarakat serta bidang pemberdayaan proses pendidikan. Sementara itu, teori fenomenologi juga dapat beroperasi pada proses pembelajaran.

Melalui model komunikasi serta interaksi yang empatik senantiasa dapat dikenali berbagai permasalahan yang dihadapi siswa yang dapat menghambat proses pembelajaran sehingga dapat dicari solusi atau jalan keluar yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing siswa. Selain itu, melalui pola interaksi antara guru-siswa yang berlangsung secara empatik, dapat dikenali berbagai potensi yang dimiliki siswa dan belum dikembangkan secara maksimal, untuk selanjutnya dilakukan pengembangan dan penyaluran bakat sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa sehingga kreativitas siswa dapat berkembang secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Embrio transformasi sosial di Desa Panjangrejo diawali dari kreasi seorang anak yang berperan sebagai *innovator indigenous*, selanjutnya berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mengubah gerabah tradisional menjadi gerabah dan keramik moderen, yang diikuti dengan tumbuhnya kesadaran akan tanggung jawab sosialnya untuk menularkan kepada orang lain.
2. Kreasi individu (*indigenous creation*) yang disebarkan kepada warga masyarakat yang lain melalui berbagai forum pertemuan tradisional yang berkembang dalam masyarakat dan difasilitasi oleh pimpinan formal dan nonformal menjadi pemicu terjadinya dinamika internal dalam masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi gerakan pembuatan gerabah dan keramik oleh masyarakat yang lebih luas.
3. Inovasi yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (*indigenous innovations*) merupakan bentuk *adaptive innovation* sehingga memiliki daya tolak (*resistensi*) yang rendah bagi warga masyarakatnya. Dengan demikian, hal ini mampu menjadi trigger terjadinya proses pemberdayaan masyarakat serta transformasi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Al Wasilah. (2003). *Pokoknya kualitatif, dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Darkenwald, G. & Merriam, S.B. (1992). *Adult education foundation of practice*, New York: Harper and Row, Publisher.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (Ed). (2000). *Handbook of qualitative research*. London: Sage Publication.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.
- Drost, S.J.J.I.G. (1998). *Sekolah, mengajar atau mendidik ?*, Yogyakarta: Penerbit: Kanisius.
- McClelland, D. (1987). *Memacu masyarakat berprestasi, Mempercepat laju pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan motif berprestasi*. Jakarta: Intermedia.
- McClelland, D & Winter, D.G. (1991). *Motivating economic achievement*. New York: The Macmillan Publishing Co.Inc.
- Rogers, E.M. (1989). *Modernization among peasants: the Impact of Communication*. New York: Rinehart and Winston, Inc.
- Rogers, E.M.. (1995). *Diffusion of innovations*, Third Edition. New York: The Macmillan Publishing Co. Inc..
- Soemardjan, Selo. (1986). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Strauss, A & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage: Publication Inc.
- Usman, Sunyoto (1992), *Pengaruh dan jaringan interaksi elite lokal dalam pembangunan pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan, pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies.